

Strategi Guru Dalam Menumbuhkan Rasa Kasih Sayang Kepada Anak Berkebutuhan Khusus SLB Negeri Keleyan Bangkalan

Suwaibatul Aslamiyah*¹
Nova Estu Harsiwi²

^{1,2} Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Trunojoyo
Madura

*e-mail: 210611100132@student.trunojoyo.ac.id , nova.harsiwi@trunojoyo.ac.id

Abstrak

Penelitian ini membahas mengenai strategi guru dalam menumbuhkan rasa kasih sayang kepada anak berkebutuhan (ABK) di SLB Negeri Keleyan Bangkalan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru harus memiliki sikap yang sesuai dan memberikan dukungan emosional yang tepat untuk membantu siswa ABK dalam proses pembelajaran. Saat siswa merasa nyaman dengan seorang guru, ataupun guru bisa membuat siswanya lebih enjoy ketika belajar bersamanya, maka pembelajaran yang dilakukan di kelas akan berjalan sebagaimana mestinya. Guru harus lebih aktif dan kreatif dalam mengajar, serta menyesuaikan keinginan siswa ABK. Selain itu, guru harus bersikap sabar, jeli, dan tanggap dengan perkembangan siswa ABK. Dengan kesabaran yang dicurahkan kepada anak didiknya, maka lambat laun siswa ABK akan luluh dan bersikap patuh. Dalam penelitian ini guru di SLB Negeri Keleyan Bangkalan menggunakan strategi berupa penyesuaian diri atau sikap dengan tidak membentak dan tetap hati-hati dalam menghadapi anak didiknya yang termasuk ke dalam anak berkebutuhan khusus. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi yang sudah diterapkan efektif untuk guru SLB Negeri Keleyan Bangkalan dalam menumbuhkan rasa kasih sayang kepada siswa ABK.

Kata kunci: anak berkebutuhan khusus, kasih sayang, strategi

Abstract

This study discusses the teacher's strategy in fostering compassion for children with disabilities (ABK) in SLB Keleyan Bangkalan. The results show that teachers must have an appropriate attitude and provide appropriate emotional support to help children with disabilities in the learning process. When students feel comfortable with a teacher, or the teacher can make students enjoy learning with them, then the learning in the classroom will run as it should. Teachers must be more active and creative in teaching, and adjust to the wishes of students with disabilities. In addition, teachers must be patient, observant and responsive to the development of children with disabilities. With the patience shown to their students, the children with disabilities will gradually melt and become obedient. In this study, teachers at SDN Keleyan Bangkalan used a strategy in the form of self-adjustment or attitude by not yelling and remaining careful in dealing with students who are included in children with special needs. The results of this study indicate that the strategies that have been implemented are effective for teachers at Keleyan Bangkalan special school in fostering compassion for students with disabilities.

Keywords: children with disabilities, affection, strategy

PENDAHULUAN

Pendidikan secara sederhana dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk mengembangkan kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai suatu masyarakat dan budayanya. Sesederhana apapun peradaban suatu masyarakat, proses pendidikan tetap berlangsung di dalamnya. Oleh karena itu, sering dikatakan bahwa pendidikan telah ada sepanjang peradaban manusia. Pendidikan pada hakikatnya adalah usaha manusia untuk mempertahankan kehidupan. Kata pendidikan sering kita dengar dalam kehidupan sehari-hari. Namun, terkadang kita sulit memahami apa yang dimaksud dengan pendidikan dan apa yang mendasari pendidikan (Yasin dkk, 2024:41). Pengaruh pendidikan terhadap jiwa seseorang mendorong berkembangnya kemampuan. Saat ini yang menjadi penggerak utama adalah potensi yang ada dalam diri individu atau peserta didik berupa bakat dan pengalaman. Sebagus apapun suatu rencana pendidikan, hasil dan manfaatnya bagi peserta didik dan masyarakat bergantung pada peserta didik dan masyarakat itu sendiri. Demikian pula keterampilan dan bakat individu dan peserta didik hanya akan tumbuh jika mereka diberikan kesempatan pendidikan yang terbaik.

Apalagi pendidikan selalu dikaitkan dengan pola perilaku dalam kehidupan bermasyarakat. Ketika masyarakat yang hidup dan berinteraksi dalam masyarakat terus-menerus berusaha beradaptasi dengan lingkungannya, proses pendidikan dan dampaknya terhadap perkembangan individu dan sosial menjadi terlihat (Zelhendri&Zuwirna, 2022:22).

Seorang pendidik memegang peranan yang sangat penting dalam penyelenggaraan pendidikan, karena merekalah pihak yang bersentuhan langsung dengan unsur-unsur kegiatan pendidikan khususnya peserta didik. Mencerminkan kedudukan yang sangat penting tersebut, maka tugas pendidik adalah berupaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik agar siap menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Pendidik bertugas memberikan pengajaran di kelas. Pendidik menyampaikan pembelajaran sedemikian rupa sehingga peserta didik memahami dengan jelas segala ilmu yang diberikan. Selain itu, melalui pengajaran, pendidik berupaya mengubah sikap, keterampilan, kebiasaan, hubungan sosial, dan rasa syukur. Demi tercapainya tujuan tersebut, pendidik harus memahami segala ilmu yang menjadi tanggung jawabnya dan mengenal metode serta teknik pembelajaran. Perlu ditegaskan bahwa konselor yang paling dekat dengan peserta didik adalah pendidik. Hal ini disebabkan karena peserta didik dihadapkan pada masalah sehingga pendidik mencari bantuan dalam pemecahan masalah dan kemudian mencari bantuan dari ahli konseling untuk membimbing anak yang terkena dampak tersebut (Safitri, 2019:23).

Pendidikan Inklusif telah menjadi trend global dalam beberapa tahun terakhir. Pendidikan ini bertujuan untuk menyediakan akses yang setara bagi seluruh siswa, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK). Anak ABK memiliki kebutuhan khusus yang berbeda-beda, seperti tuna daksa, ADHD, dan gangguan perkembangan lainnya. Guru memiliki peran penting dalam proses pembelajaran anak ABK. Salah satu strategi yang efektif dan aspek kunci dalam proses ini adalah menumbuhkan rasa kasih sayang. Dalam menumbuhkan rasa kasih sayang kepada anak ABK bisa dengan cara memberikan suatu pembelajaran khusus dan pembelajaran melalui guru pendamping khusus. Selain itu, guru harus memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai dalam mengajar anak ABK. Strategi khusus penting ketika menerapkan metode pembelajaran inklusif. Salah satu strategi dalam menerapkan metode pembelajaran inklusif adalah dengan menerapkan pendekatan yang berbeda. Pendekatan yang berbeda memungkinkan guru untuk menyesuaikan materi, metode, dan penilaian untuk memenuhi kebutuhan belajar individu siswa. Dengan mengidentifikasi gaya belajar, tingkat kesiapan, dan minat siswa, guru dapat merancang pengalaman belajar yang mendukung keberhasilan semua siswa tanpa mengabaikan perbedaan kemampuan, dan menggunakan materi pembelajaran yang mencerminkan keberagaman siswa dan melibatkan siswa dalam pengalaman langsung, menciptakan lingkungan kelas yang mendukung gaya belajar yang beragam. Dengan menyediakan berbagai materi dan sumber daya, guru dapat menumbuhkan pembelajaran yang responsif terhadap keberagaman siswa dan memastikan bahwa semua siswa memiliki pengalaman belajar yang bermakna (Nadhiroh&Ahmadi, 2024:17). Dengan adanya rasa kasih sayang dari guru, anak-anak dapat merasa diterima, didukung dan termotivasi untuk belajar.

Namun, menumbuhkan rasa kasih sayang kepada anak-anak berkebutuhan khusus membutuhkan strategi yang sesuai. Guru perlu memahami kebutuhan masing-masing setiap anak dan mengadopsi pendekatan yang sensitif dan responsif. Maka dari itu peneliti akan membahas beberapa strategi efektif yang dapat membantu guru dalam menumbuhkan rasa kasih sayang kepada anak-anak berkebutuhan khusus dengan narasumber dari salah satu guru yang ada di SLB Negeri Keleyan Bangkalan dan juga berdasarkan beberapa sumber jurnal ilmiah atau sumber lainnya yang telah peneliti dapatkan. Diharapkan dari penelitian ini kedepannya guru-guru yang memiliki siswa yang merupakan anak berkebutuhan khusus mampu untuk terus

semangat dalam memotivasi dan memberikan pengalaman yang mengesankan kepada anak didiknya yang berkebutuhan khusus.

METODE

Pada pembahasan artikel ini menggunakan model penelitian deskriptif kualitatif yang mana model tersebut merupakan model penelitian yang berfokus pada penggunaan kata-kata dan gambar untuk mendeskripsikan dan menafsirkan fenomena. Model ini bertujuan untuk memahami karakteristik, sifat, dan makna fenomena tanpa menggunakan angka atau statistik. Model penelitian ini sering digunakan dalam ilmu-ilmu sosial, antropologi, dan kajian budaya untuk mendapatkan sebuah pemahaman yang lebih mendalam terhadap suatu topik penelitian. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi kompleksitas dan konteks dari fenomena yang diteliti. Peneliti menggunakan metode wawancara dan tinjauan pustaka untuk membahas berbagai strategi yang dapat dilakukan oleh guru untuk menumbuhkan rasa kasih sayang kepada ABK. Alangkah lebih baiknya jika menyertakan observasi dalam metode penelitian ini agar data yang didapat lebih jelas dan bisa dirasakan langsung oleh peneliti. Akan tetapi karena keterbatasan waktu dan juga kondisi yang kurang memungkinkan, hal tersebut belum bisa terlaksana. Maka dari itu, adanya metode tinjauan pustaka juga sebagai tambahan referensi dalam menjabarkan hasil wawancara di dalam artikel ini. Dalam hal ini peneliti membuat instrumen wawancara yang berisikan beberapa pertanyaan yang sekiranya dapat dijawab oleh narasumber serta dapat dianalisis lebih lanjut oleh peneliti. Hasil wawancara yang telah didapat lalu dianalisis dan dijabarkan dengan menambahkan berbagai penjelasan dari sumber-sumber lainnya. Sumber pustaka yang digunakan termasuk jurnal ilmiah dan buku yang diakses di internet.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan guna mengetahui strategi apa saja yang telah dilakukan guru dalam menghadapi anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri Keleyan Bangkalan agar guru bisa sepenuhnya menyayangi siswanya yang merupakan anak berkebutuhan khusus yang pastinya membutuhkan perhatian lebih. Sebelum itu saya mewawancarai salah satu guru SLB Negeri Keleyan Satu, Ibu Nur Halimah yang mana beliau mengajar di lingkup SD tuna grahita, pada Jum'at 31 Mei 2024 mengenai cara ataupun strategi yang dilakukan Ibu Nur Halimah dalam menumbuhkan rasa kasih sayangnya kepada anak didiknya.

Wawancara dilakukan bersama Ibu Nur Halimah dengan mengajukan kurang lebih 7 pertanyaan yang telah dijawab dengan sangat baik dan jelas. Beliau menjelaskan secara detail terkait perasaannya ketika pertama kali mengajar anak berkebutuhan khusus di SLB, cara mengajarnya dan juga harapan kedepannya untuk anak didiknya yang ada di SLB Negeri Keleyan Bangkalan.



Gambar 1. SLB Negeri Keleyan Bangkalan

Beliau mengatakan bahwasanya ketika pertama kali mengajar di SLB beliau merasa bersyukur ketika dihadapkan dengan anak-anak berkebutuhan khusus. Tanpa ada paksaan beliau merasa senang dan baik-baik saja untuk mengajar di SLB. Tidak pernah terbesit rasa kesal dalam dirinya meskipun terkadang siswa ABK yang diajar tidak memperhatikan ataupun mendengarkan. Ibu Nur Halimah mengatakan rasa kasih sayang dan kesabaran yang ada di dalam dirinya hanyalah suatu naluri yang dimiliki. Walaupun terkadang Ibu Nur Halimah merasa bingung dengan bagaimana menghadapi anak didiknya yang merupakan anak berkebutuhan khusus namun beliau tetap tenang dan sabar dalam mengajar. Ibu Nur Halimah juga mengatakan ada perkembangan dari anak didiknya yang tadinya tidak bisa mengenal huruf lama-kelamaan anak didiknya bisa membaca suku kata.



Gambar 2. Wawancara bersama salah satu guru di SLB Negeri Keleyan Bangkalan

Dari penjelasan yang sudah dipaparkan oleh Ibu Nur Halimah selaku guru di SLB Negeri Keleyan Bangkalan ada beberapa hal yang menjadi fondasi untuk memberikan rasa kasih sayang secara utuh kepada anak didiknya.

Memahami Kebutuhan dan Karakteristik ABK

Memahami kebutuhan dan karakteristik anak-anak berkebutuhan khusus adalah hal yang penting bagi orang tua, pendidik, dan masyarakat. Anak-anak dengan kebutuhan khusus mencakup berbagai kondisi seperti autisme, gangguan perkembangan, gangguan pendengaran atau penglihatan, serta gangguan perilaku dan emosi. Hal terpenting yang perlu dipahami adalah setiap anak dengan kebutuhan khusus merupakan pribadi yang unik, dengan kebutuhan dan karakteristiknya sendiri. Makadari itu, pendekatan yang holistik dan individualis dibutuhkan dalam memahami dan merespons kebutuhan mereka.

Dalam memahami kebutuhan anak-anak berkebutuhan khusus, penting untuk mempertimbangkan beragam faktor seperti kebutuhan medis, pendidikan khusus, dukungan sosial, dan lingkungan yang mendukung. Pendekatan yang inklusif dan mendukung sangat penting dalam membantu anak-anak berkebutuhan khusus mengasah potensi penuh mereka. Ini mencakup pengakuan akan hak mereka untuk mendapatkan pendidikan yang sesuai, aksesibilitas, dan dukungan yang diperlukan untuk mengembangkan kemampuan mereka. Penting juga untuk memahami bahwa anak-anak berkebutuhan khusus dapat memiliki potensi yang luar biasa dalam berbagai bidang seperti seni, musik, matematika, dan lainnya.

Oleh karena itu, menyediakan peluang yang inklusif dan mendukung untuk mereka dalam berbagai aktivitas dan minat sangatlah penting. Selain itu, kesadaran dan pemahaman masyarakat secara umum tentang kebutuhan anak-anak berkebutuhan khusus juga sangat berpengaruh. Dukungan dari lingkungan sekitar, termasuk keluarga, sekolah, dan masyarakat,

dapat membantu menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung bagi anak-anak tersebut. Dalam rangka memahami kebutuhan dan karakteristik anak berkebutuhan khusus, pendekatan yang holistik, inklusif, dan mendukung sangatlah penting. Dengan demikian, kita dapat menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan dan kesejahteraan mereka, serta membantu mereka meraih potensi penuh mereka dalam kehidupan. Sebagai langkah awal, guru perlu memahami kebutuhan individu setiap anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus berbeda dengan anak lainnya. Perbedaan anak berkebutuhan khusus dengan anak lainnya bisa dilihat dengan melihat kelemahan dan kelebihan. Makadari itu, diperlukan suatu pendekatan untuk mengenali karakteristik dan kebutuhan anak berkebutuhan khusus (Fitrianingrum dkk, 2023:59). Setiap anak memiliki kebutuhan yang unik dan berbeda, pendekatan personal dan pemahaman yang mendalam terhadap kondisi anak sangatlah penting. Misalnya, seorang anak dengan autisme mungkin membutuhkan pendekatan yang berbeda daripada anak dengan gangguan pendengaran. Dengan memahami kebutuhan individu, guru dapat menciptakan strategi pembelajaran yang sesuai dan mendukung perkembangan anak.

Guru harus memiliki kemampuan mengidentifikasi anak berkebutuhan khusus dengan cara memahami ciri-ciri dan karakteristik mereka, dengan begitu hal tersebut akan menjadi suatu pertimbangan dalam merencanakan pembelajaran kedepannya. Guru yang telah terbiasa menangani anak berkebutuhan khusus memiliki wawasan dan kemampuan mengidentifikasi anak berkebutuhan khusus yang lebih baik. Mereka telah memiliki keterampilan dalam memahami anak berkebutuhan khusus dan dapat memberikan perlakuan yang sesuai. Guru juga harus mampu dalam mengidentifikasi anak berkebutuhan khusus untuk memberikan pelayanan yang efektif dan efisien dalam pendidikan, kemampuan mengidentifikasi anak berkebutuhan khusus untuk memastikan bahwa setiap anak dapat mengembangkan potensi diri mereka. Anak berkebutuhan khusus memerlukan bimbingan untuk mengembangkan keunggulan mereka agar mereka dapat bersosialisasi dan beragama dengan baik di masa depan (Nuwa dkk, 2023:195).

Mengatur Emosi Anak

Guru memiliki peran penting dalam mengatur emosi anak berkebutuhan khusus di kelas. Mereka harus mampu mengelola emosi anak dengan efektif agar anak dapat belajar dengan baik dan mengembangkan keterampilan sosial emosional yang sehat. Guru harus memahami bagaimana emosi anak bekerja dan bagaimana mereka dapat membantu anak mengidentifikasi, memahami, dan mengelola emosi mereka sendiri. Guru harus menjadi model peran yang baik dalam mengelola emosi. Mereka harus menunjukkan cara yang baik dalam mengatasi emosi, seperti mengendalikan emosi, menerima respon emosional dengan kesabaran dan doa, dan tetap tenang dalam menghadapi perasaan mereka (Hanifah&Kurniati, 2024:26-33). Guru juga harus memahami bagaimana anak berkebutuhan khusus berbeda dalam mengelola emosi dan membutuhkan bantuan yang lebih spesifik.

Guru harus menggunakan strategi yang efektif dalam mengelola emosi anak berkebutuhan khusus. Mereka dapat menggunakan strategi seperti stimulasi emosi melalui kegiatan bernyanyi, permainan karakter hewan, dan pendekatan yang berpusat pada anak. Guru juga harus memahami bagaimana anak berkebutuhan khusus berbeda dalam mengelola emosi dan membutuhkan bantuan yang lebih spesifik. Guru harus menjadi teladan dalam membangun komunikasi dan pendekatan ketika terjadi kegiatan pembelajaran di sekolah. Mereka harus mampu mengelola emosi anak dengan efektif agar anak dapat belajar dengan baik dan mengembangkan keterampilan sosial emosional yang sehat. Guru juga harus memahami bagaimana anak berkebutuhan khusus berbeda dalam mengelola emosi dan membutuhkan bantuan yang lebih spesifik. Keterampilan pengaturan emosi yang baik pada anak tercermin dari keterampilan sosial, kompetensi sosial, dan popularitas yang lebih baik di kalangan teman

sebayanya. Siswa yang kompeten dan kompeten secara sosial menunjukkan perilaku positif. Siswa berperilaku hormat satu sama lain, saling membantu dan menangani situasi konflik dengan baik. Siswa berbakat dan kompeten secara sosial di sekolah inklusif menunjukkan perilaku yang positif terhadap teman sebayanya (Rahmawati&Saptandri, 2020:123).

Selain siswa, guru juga perlu mengatur emosi mereka, apalagi guru yang mengajar anak berkebutuhan khusus. Guru di sekolah inklusi tentunya memiliki beban emosi yang jauh lebih berat dibandingkan dengan guru yang berada di sekolah biasa. Hal tersebut dikarenakan anak berkebutuhan khusus mempunyai perilaku dan emosional yang sulit stabil dan seringkali berubah-ubah (Khaerunnisa, Hakim & Erliana, 2019:8). Maka dari itu tentunya guru yang mengajar di sekolah inklusi perlu mengatur emosinya dengan baik dan memperhatikan kesehatan mentalnya sehari-hari guna menghadapi anak didiknya tersebut.

Sabar Dan Tenang Menghadapi Anak Berkebutuhan Khusus

Kesabaran guru ketika menghadapi anak berkebutuhan khusus di kelas sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan. Guru harus memiliki kesadaran bahwa setiap siswa memiliki potensi istimewa dengan segala keunikan dan kelebihanannya. Kesabaran guru membantu dalam membangun hubungan yang baik dengan siswa, memahami kebutuhan siswa, dan merespon dengan cepat dan tepat. Guru yang sabar dapat menangani konflik dengan bijaksana dan menciptakan atmosfer yang mendukung di mana siswa merasa bebas untuk berekspres dan belajar dari kesalahan mereka (Hazrullah, 2024:264). Guru harus memiliki kesadaran bahwa anak berkebutuhan khusus memiliki karakteristik dan kebutuhan yang berbeda-beda. Mereka memiliki potensi istimewa yang harus diakui dan dihargai. Guru harus memiliki kesabaran untuk memahami dan menghadapi berbagai tantangan yang muncul dalam proses pembelajaran.

Guru harus menggunakan metode yang efektif dalam menanamkan karakter kesabaran pada siswa. Metode ini melibatkan nasihat yang lembut dan penuh kasih sayang. Guru harus berhati-hati ketika menyampaikan nasihat yang berkaitan dengan topik yang sensitif. Guru juga harus memilih waktu dan momen yang tepat untuk menasihati siswa. Dengan mengajarkan kesabaran terhadap siswa, mereka akan menerapkan perilaku sabar yang telah mereka pelajari pada aktivitas dan kegiatan sehari-hari (Hodijah, Rachmawati&Agustin, 2018:99). Dalam menghadapi anak berkebutuhan khusus, guru harus memiliki kesadaran bahwa mereka memiliki kebutuhan yang berbeda-beda.

Dalam menghadapi siswa berkebutuhan khusus yang cenderung ingin selalu bebas dan tidak mau mendengarkan memang harus diberikan celah untuk meluapkan emosinya. Guru harus bersuara lembut, mau berkorban, memberikan contoh yang baik, ramah dan supel agar siswa tertarik mengembangkan rasa percaya diri dan pada akhirnya mau mendengarkan guru berbicara (Nur, Sari & Surya, 2023:37). Ibu Nur Halimah selalu memberikan ruang untuk siswanya berekspres dan juga meluapkan emosinya ketika mereka tidak mau belajar atau mendengarkan penjelasan materi dari Ibu Nur Halimah. Dengan membiarkan siswanya meluapkan rasa kesalnya, tanpa harus Ibu Nur Halimah menegurnya, mereka akan diam dengan sendirinya dan kembali ke posisi awal untuk kembali belajar. Melalui cara tersebut, Ibu Nur Halimah dapat mengatur emosi dalam dirinya juga dan tetap dapat melaksanakan tugasnya sebagai pengajar di kelas.

Menunjukkan Rasa Empati

Menunjukkan empati kepada anak-anak berkebutuhan khusus di kelas merupakan hal yang perlu dilakukan bagi seorang guru. Guru sebisa mungkin mampu memahami kondisi anak-

anak tersebut serta memberikan perhatian dan dukungan yang mereka butuhkan (Ridha, 2022:8). Berikut adalah beberapa cara untuk menunjukkan rasa empati kepada anak berkebutuhan khusus di kelas:

- 1) Dengarkan dengan penuh perhatian saat anak tersebut berbicara.
- 2) Berikan dukungan dan dorongan saat anak menghadapi kesulitan.
- 3) Tunjukkan pengertian dan kesabaran saat anak mengalami kesulitan.
- 4) Berkomunikasi secara jelas dan tidak memaksakan anak untuk melakukan sesuatu yang di luar kemampuannya.
- 5) Berikan pujian dan apresiasi saat anak berhasil mencapai sesuatu meskipun itu hal kecil.
- 6) Jangan membedakan perlakuan antara anak yang berkebutuhan khusus dengan anak lain di kelas.

Dengan menunjukkan empati kepada anak berkebutuhan khusus, guru dapat membantu menghadirkan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung bagi seluruh siswa di kelas. Ini juga dapat membantu anak-anak tersebut merasa diterima dan dihargai, sehingga dapat meningkatkan motivasi dan kinerja akademis mereka.

Menciptakan Lingkungan Belajar Yang Nyaman

Apabila guru dapat mengungkapkan dan menggunakan humor dengan tepat, maka suasana pembelajaran akan terasa menyenangkan untuk siswa. Guru perlu untuk berupaya menciptakan kondisi pembelajaran dan suasana interaksi yang mendorong dan menantang siswa untuk belajar secara aktif, informatif dan menyenangkan. Menciptakan lingkungan belajar yang nyaman di kelas merupakan hal yang begitu/ penting, terutama bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Dengan lingkungan yang mendukung, mereka dapat merasa lebih aman, termotivasi, dan siap untuk belajar. Pertama, penting untuk memperhatikan desain fisik kelas. Pastikan ruang kelas memiliki pencahayaan yang cukup, suara yang tenang, dan ruang yang cukup untuk bergerak. Selain itu, mempertimbangkan pengaturan meja dan kursi agar sesuai dengan kebutuhan anak-anak berkebutuhan khusus juga sangat penting. Selain itu, guru dan staf pendidikan harus dilatih untuk memahami kebutuhan khusus anak-anak tersebut. Mereka perlu memahami cara terbaik untuk berkomunikasi, memberikan bantuan, dan menciptakan lingkungan yang inklusif. Hubungan timbal balik yang baik antara guru dan siswa juga akan mempengaruhi bagaimana siswa berprestasi di masa depan dalam pembelajaran (Harjali, 2019:11).

Melibatkan orang tua juga menjadi faktor penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang nyaman. Kolaborasi antara sekolah dan orang tua dapat membantu menciptakan rencana pendukung yang sesuai dengan kebutuhan anak. Dengan demikian, mereka dapat merasa didukung dan diperhatikan baik di sekolah maupun di rumah. Selain itu, menciptakan rutinitas yang jelas dan konsisten dapat membantu anak-anak berkebutuhan khusus merasa lebih nyaman. Mereka memerlukan struktur yang jelas agar dapat merasa aman dan terdukung dalam lingkungan belajar. Terakhir, penting untuk mempromosikan toleransi dan pemahaman di antara sesama siswa. Dengan menciptakan budaya inklusi dan penerimaan di antara siswa, anak-anak berkebutuhan khusus akan merasa lebih diterima dan dihargai oleh teman-teman sebayanya (Maulani dkk, 2024:217).

Menyayangi Anak Berkebutuhan Khusus Layaknya Anak Sendiri

Sebagai seorang guru, memiliki tanggung jawab besar dalam mendidik anak-anak, termasuk anak-anak berkebutuhan khusus. Dalam proses pembelajaran, rasa kasih sayang guru

kepada anak berkebutuhan khusus seharusnya tidak kalah dengan kasih sayang yang diberikan kepada anak sendiri. Hal ini penting karena anak-anak dengan kebutuhan khusus membutuhkan perhatian serta dukungan ekstra dalam proses pembelajaran mereka. Rasa kasih sayang merupakan fondasi utama dalam pendidikan anak-anak berkebutuhan khusus. Guru yang mempunyai rasa kasih sayang mendalam terhadap anak-anak tersebut akan mampu menghadirkan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan penuh dengan pemahaman. Anak-anak berkebutuhan khusus akan merasa lebih percaya diri dan termotivasi untuk belajar ketika merasakan kasih sayang dari guru mereka.

Sebagian besar anak berkebutuhan khusus menghadapi berbagai kendala dalam proses belajar mereka, dalam hal kognitif, fisik, maupun emosional. Oleh karena itu, guru perlu memiliki kesabaran ekstra dan kemampuan untuk memahami kebutuhan masing-masing anak. Dengan memiliki rasa kasih sayang yang tinggi, guru akan lebih mudah untuk memahami dan menangani tantangan yang dihadapi oleh anak-anak tersebut. Selain itu, rasa kasih sayang juga akan membantu guru untuk membangun hubungan yang kuat dengan anak berkebutuhan khusus. Hubungan yang baik antara guru dan anak akan membantu dalam proses pembelajaran, karena anak-anak akan lebih terbuka untuk menerima bimbingan dan dukungan dari guru mereka. Ketika anak merasa dicintai dan diterima, mereka akan lebih termotivasi untuk mengatasi kesulitan dan meraih prestasi.

Tidak hanya itu, rasa kasih sayang guru juga memainkan peran penting dalam mendukung perkembangan emosional anak berkebutuhan khusus. Dengan memberikan kasih sayang yang tulus, guru dapat membantu anak-anak untuk mengelola emosi mereka dengan lebih baik. Hal ini akan berdampak positif pada perilaku dan kesejahteraan mental anak-anak, sehingga mereka dapat belajar dan berkembang secara optimal. Dalam praktiknya, rasa kasih sayang guru kepada anak berkebutuhan khusus seharusnya tercermin dalam sikap, kata-kata, dan tindakan sehari-hari. Guru perlu mendengarkan dengan penuh perhatian, memberikan pujian dan pengakuan atas usaha dan prestasi anak, serta memberikan dukungan yang tidak kenal lelah. Selain itu, guru juga perlu menjadi figur yang memberikan teladan positif bagi anak-anak, sehingga mereka dapat belajar untuk mencintai dan menghargai diri mereka sendiri. Ibu Nur Halimah mengatakan bahwa kasih sayang yang muncul terhadap anak didiknya yang berkebutuhan khusus itu timbul dari nalurinya sendiri. Insting sebagai seorang ibu atau kesehariannya yang sudah hafal betul mengenai seperti apa siswanya membuat Ibu Nur Halimah merasa anak didiknya adalah anak-anaknya sendiri, bukanlah orang asing.

Ketika menangani anak-anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar negeri, guru memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan inklusif dan memberikan kesempatan belajar dan berkembang yang setara bagi semua anak. Dengan sikap yang benar, guru dapat memberikan dukungan yang dibutuhkan anak berkebutuhan khusus untuk mencapai potensi maksimalnya. Sikap seorang guru terhadap pendidikan inklusif merupakan indikasi positif atau negatif komitmen mereka terhadap pengembangan kebutuhan pendidikan khusus, yang merupakan tanggung jawab guru, dan sejauh mana anak berkebutuhan khusus menunjukkan kualitas pendidikan tersebut. Sikap guru yang positif membantu anak berkebutuhan khusus memiliki lebih banyak kesempatan untuk belajar bersama teman-temannya dan memaksimalkan manfaat pendidikan. Tinjauan terhadap berbagai hal terkait anak berkebutuhan khusus menunjukkan bahwa semua mata pelajaran dianggap sulit bagi guru untuk mengajar anak berkebutuhan khusus, dan sulit bagi guru untuk mengajar anak berkebutuhan khusus juga dipengaruhi oleh tipe guru yang mereka miliki. Guru pendidikan khusus tidak akan pernah mengatakan bahwa anak berkebutuhan khusus lebih baik berada di kelas khusus atau prasekolah. Pendidik khusus dan guru reguler mendekati diri pada anak berkebutuhan khusus. Mereka lebih toleran terhadap anak berkebutuhan khusus dan lebih bersimpati kepada

anak berkebutuhan khusus. Guru pendidikan khusus dan guru laki-laki cenderung lebih sering berhubungan dengan anak-anak berkebutuhan khusus dan lebih mampu berhubungan dengan anak-anak tersebut di kelas (Nurhakim&Furnamasari, 2023:170).

KESIMPULAN

Penulis menekankan bahwa guru memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan pengasuhan yang mendorong kesejahteraan emosional dan kesuksesan akademik bagi para siswa. Untuk mencapai hal ini, penulis menyarankan beberapa strategi. Pertama, guru harus membangun hubungan yang positif dan berempati dengan murid-muridnya, yang melibatkan pendengaran aktif, pemahaman, dan validasi terhadap perasaan mereka. Kedua, guru harus menggunakan teknik penguatan positif, seperti pujian dan penghargaan, untuk mendorong perilaku yang baik dan membangun harga diri. Ketiga, guru harus memasukkan kegiatan integrasi sensorik dan pendidikan jasmani adaptif untuk memenuhi kebutuhan unik siswa berkebutuhan khusus. Dengan menerapkan strategi-strategi tersebut, guru dapat menciptakan lingkungan yang mendukung dan inklusif, yang dapat menumbuhkan rasa memiliki serta mendorong pertumbuhan emosional dan akademis siswa berkebutuhan khusus. Untuk menumbuhkan rasa kasih sayang kepada siswa yang berkebutuhan khusus, guru harus memiliki pengalaman mengajar di kelas inklusi untuk memiliki sikap positif terhadap inklusi dan siswa berkebutuhan. Guru harus menekankan pentingnya keterlibatan keluarga dari para siswa untuk menyusun program belajar dan membantu mengasah bakat dan kemampuan siswa berkebutuhan khusus. Dalam mengajar siswa berkebutuhan khusus guru harus sabar dan telaten, memahami karakter yang dimiliki oleh siswa berkebutuhan khusus, dan memberikan pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Dengan begitu, guru dapat membantu siswa berkebutuhan khusus mencapai potensi penuh mereka dan meningkatkan rasa kasih sayang mereka terhadap anak berkebutuhan khusus di kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Fitrianingrum, R., Kartika, E., Rizkita, I., & Andriani, O. (2023). Pendekatan Layanan Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Proses Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Vokasi Dan Seni*, 59.
<https://ejournal.ummuba.ac.id/index.php/JPVS/article/download/1756/925/10060>
- Hanifah, S., & Kurniati, E. (2024). Peran Guru Pendidikan Anak Usia Dini dalam Mengelola Emosi Anak. *Ceria*, 26-33.
<https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/ceria/article/download/21676/6122>
- Harjali. (2019). *Penataan Lingkungan Belajar Strategi Untuk Guru Dan Sekolah*. Malang: Seribu Bintang.
- Hazrullah. (2024). Pentingnya Sikap Sabar Bagi Guru PAI Dalam Mengelola Kelas. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 264.
<https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/mudarrisuna/article/download/23292/pdf>
- Hodijah, S., Rachmawati, Y., & Agustin, M. (2018). Upaya Guru Dalam Menanamkan Sifat Sabar Di RA PERSIS 1 Kota Bandung. *EDUKIDS: Jurnal Pertumbuhan, Perkembangan, dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 99.
<https://ejournal.upi.edu/index.php/edukid/article/download/20604/10350>
- Khaerunnisa, S. H., Hakim, L., & Erliana, Y. D. (2019). Regulasi Emosi Guru Pendamping Anak Berkebutuhan Khusus Di SDIT Insan Qurani Sumbawa Besar. *JURNAL PSIMAWA*, 8.
<https://jurnal.uts.ac.id/index.php/PSIMAWA/article/download/430/340>

- Maulani, G., Wachyudi, K., Astuty, H. S., Saptadi, N. T., Hayati, R., & Tandirerung, V. A. (2024). *Komunikasi Pendidikan*. Serang: Sada Kurnia Pustaka.
- Nadhiroh, U., & Ahmadi, A. (2024). Pendidikan Inklusif: Membangun Lingkungan Pembelajaran Yang Mendukung Kesetaraan . *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 17.
<https://e-journals.unmul.ac.id/index.php/JBSSB/article/download/14072/5800>
- Nur, M., Sari, N., & Surya, H. (2023). *Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Paud Reguler*. Serang: Sada Kurnia Pustaka.
- Nurhakim, Y. F., & Furnamasari, Y. F. (2023). Sikap Guru Dalam Menghadapi Siswa Yang Berkebutuhan Khusus Di Kelas . *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 170.
<https://ejurnal.politeknikpratama.ac.id/index.php/Lencana/article/download/1814/1818/4856>
- Nuwa, A. A., Ngadha, C., Longa, V. M., Una, Y., & Wau, M. P. (2023). Mengenal Dan Memahami Karakteristik Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Tingkat Sekolah Dasar. *JURNAL PENDIDIKAN INKLUSI Citra Bakti*, 195.
- Rahmawati, P., & Saptandari, E. W. (2020). Peran Persepsi Siswa atas Keterampilan Sosial-Emosional Guru terhadap . *JURNAL ILMU PERILAKU*, 123.
- Ridha, A. A. (2022). *Memahami Perkembangan Siswa Slow Learner*. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press.
- Safitri, D. (2019). *Menjadi Guru Profesional*. Riau: PT. Indragiri Dot Com.
- Yasin, M., Rifky, S., Retnoningsih, Sulaiman, Tersta, F. W., Mintarsih, . . . Firman. (2024). *Buku Ajar Pengantar Pendidikan*. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Zelhendri, & Zuwirna. (2022). *Filsafat Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media.